

INTERNALISASI NILAI GOTONG ROYONG PADA TRADISI PERORI SUKU DAYAK KENINJAL DI DESA BUNTUT SAPAU KALIMANTAN TENGAH

Yogi Saputra¹, Dada Suhaida², Syafri Nur³

^{1,2,3} IKIP PGRI Pontianak Jl. Ampera No.88, Kota Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia
email: ¹yogisaputra82@gmail.com, ²civic.link@yahoo.com, ³syafri Nur2018@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai gotong royong pada tradisi perori suku Dayak Keninjal di Desa Buntut Sapau Kalimantan Tengah. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan bentuk deskriptif. Alat pengumpulan data yaitu panduan observasi, pedoman wawancara, dan studi dokumentasi. Analisa data menggunakan teknik reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Hasil penelitian internalisasi nilai gotong royong pada tradisi perori suku Dayak Keninjal di Desa Buntut Sapau Kalimantan Tengah dilakukan melalui pelaksanaan tahapan berladang yaitu menebas, menebang, membakar lahan, membersihkan sisa bekas pembakaran, menanam benih, penyiangan, dan panen. Adapun bentuk nilai-nilai gotong royong yang terdapat pada tradisi perori yaitu musyawarah dan mufakat, keadilan, kekeluargaan, kebersamaan, persatuan, rela berkorban, tolong menolong, dan timbal balik atau saling menerima pertolongan.

Kata Kunci: Internalisasi, Gotong Royong, Tradisi Perori

Abstract

This study aims to determine the internalization of mutual cooperation values in the perori tradition of the Dayak Keninjal tribe in Buntut Sapau Village, Central Kalimantan. The method used is qualitative method with descriptive form. Data collection tools are observation guides, interview guidelines, and documentation studies. Data analysis uses data reduction techniques, data presentation and verification. The results of the research on the internalization of the value of mutual cooperation in the perori tradition of the Dayak Keninjal tribe in Buntut Sapau Village, Central Kalimantan are carried out through the implementation of the stages of farming, namely slashing, cutting down, burning land, cleaning up leftover burns, planting seeds, weeding, and harvesting. The forms of mutual cooperation values contained in the perori tradition are deliberation and consensus, justice, kinship, togetherness, unity, willingness to sacrifice, help, and reciprocity or receiving mutual help.

Keywords: Internalization, Mutual Aid, Perori Tradition

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak sekali keragaman budaya dan tradisi yang sangat menarik dan unik sehingga tidak heran Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan budaya. Budaya adalah cara atau kebiasaan hidup yang berkembang dan dimiliki oleh sekelompok orang dan diturunkan secara turun temurun ke generasi berikutnya. Budaya ini memiliki kekuatan untuk menjadi sarana atau alat bagi masyarakat Indonesia untuk belajar tentang sejarah masa lalu. Berdasarkan UU No. 5 tahun 2017 Pasal 1 (1 dan 2) mengatakan bahwa kebudayaan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan cipta, rasa, karsa, dan hasil karya masyarakat, Kebudayaan Nasional Indonesia adalah keseluruhan proses dan hasil interaksi antar kebudayaan yang hidup dan berkembang di Indonesia. Tradisi atau kebudayaan yang telah membudaya akan menjadi sumber, watak dan karakter seseorang atau kelompok masyarakat. Setiap masyarakat memiliki kebudayaan dan adat masing-masing karena manusia dan budaya tidak dapat di pisahkan.

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk, terdiri dari berbagai suku bangsa. Dengan dihuni berbagai keberagaman suku bangsa, golongan, dan lapisan sosial. Keanekaragaman suku bangsa, golongan dan lapisan sosial di dalam kehidupannya pasti ada perbedaan yang menumbuhkan kebiasaan-kebiasaan tersendiri. Kebudayaan merupakan ciri khas Suku Bangsa di Indonesia, tidak dapat dipungkiri baik disebabkan karena pulaunya yang banyak, maupun karena pengalaman dan perkembangan sejarah berbagai Suku Bangsa itu. Keanekaragaman ini merupakan tantangan bagi berbagai suku bangsa ini untuk menjawabnya agar menjadi bangsa yang satu, utuh dengan segala aspeknya yaitu bangsa Indonesia.

Tradisi adalah sesuatu kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat dan menjadi adat istiadat yang diasimilasikan dengan ritual adat dan agama. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tradisi diartikan sebagai adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa tradisi merupakan adat kebiasaan yang diwarisi secara turun temurun dan masih berlaku di masyarakat tertentu (Putra & Ratmanto, 2019).

Kebudayaan Indonesia yang makin kuat dan berkembang di masyarakat sangat diharapkan, terutama untuk menunjukkan identitas suatu suku dan ras masyarakat dan mendukung terwujudnya peradaban Indonesia atau dapat dinamakan peradaban Pancasila. Keterikatan budaya dengan masyarakat yang tidak mungkin untuk dipisahkan dengan lingkungannya menjadikan bangsa Indonesia makin kuat dan mampu memberikan kontribusi kepada umat manusia, sebab budaya dan masyarakat merupakan satu kesatuan dalam aspek kehidupan sosial budaya. Selain suatu itu nilai juga merupakan kemampuan yang dipercayai pada pada suatu objek yang memuaskan dan menjadi bagian dari manusia, Jadi nilai dapat dikatakan sebagai suatu sifat atau watak yang melekat pada suatu benda atau objek tertentu.

Kehidupan manusia dalam masyarakat tidak lepas dari adanya interaksi sosial antara satu dengan yang lainnya baik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok maupun antara kelompok dengan kelompok. Partisipasi dalam masyarakat pada dasarnya menjadikan manusia saling membutuhkan dan tidak dapat hidup sendiri. Oleh karena itu Gotong royong adalah sebagai bentuk solidaritas sosial, terbentuk karena adanya Kerjasama berupa bantuan dari pihak lain untuk kepentingan pribadi ataupun kepentingan kelompok sehingga di dalamnya terdapat sikap loyal dari setiap warga sebagai satu kesatuan (Fitria dkk., 2022).

Gotong royong merupakan budaya yang telah ada sejak dahulu dan merupakan warisan budaya secara turun temurun. Gotong royong merupakan bentuk kerjasama sekelompok masyarakat untuk mencapai suatu tujuan yang positif secara musyawarah dan mufakat. Gotong royong muncul didasarkan adanya dorongan keinsyafan, kesadaran dan semangat untuk

mengerjakan serta menanggung akibat dari suatu karya, terutama yang benar-benar, secara bersama-sama dan serentak tanpa memikirkan dan mengutamakan keuntungan pribadi, melainkan selalu untuk kepentingan bersama, seperti yang terkandung dalam makna kata “gotong”. Adapun kata “royong” mengandung makna berbagi, dimana dalam membagi hasil karya masing-masing anggota akan mendapatkan bagian dan menerima bagiannya sesuai dengan peran dan sumbangsih masing-masing. Gotong royong harus dilandasi dengan semangat keikhlasan, kerelaan, kebersamaan, toleransi dan kepercayaan. Dengan kata lain gotong royong lebih bersifat intrinstik yaitu interaksi sosial dengan latar belakang kepentingan atau imbalan non-ekonomi (Effendi, 2013).

Gotong royong sangat terkait dengan Pancasila, nilai-nilai Pancasila memiliki makna gotong royong. Mulai dari sila pertama, gotong royong dapat diartikan bernilai ibadah, kemudian sila kedua yakni gotong royong didasari atas azas kemanusiaan, sila ketiga tidak ada gotong royong tanpa persatuan, sampai dengan sila kelima yang saling menjiwai. Bahkan gotong royong merupakan kepribadian bangsa Indonesia dan pancaran jiwa Pancasila itu sendiri yang menjiwai bangsa kita sejak dulu, sekarang, dan masa depan. Senada dengan pendapat diatas bahwa gotong royong adalah kepribadian bangsa yang harus dilestarikan sampai sekarang (Suryohadiprojo. S, 2016).

Selain itu budaya gotong royong dikatakan ciri-ciri bangsa Indonesia yang terbagi ke dalam setiap sub suku bangsa dan budaya. Dengan adanya gotong royong dan kepedulian sosial dapat meningkatkan keterlibatan warga negara dalam melestarikan budaya dan membentuk karakter bangsa dan meningkatkan Pendidikan kewarganegaraan (*civic education*) yang dilakukan oleh warga negara diajarkan dengan tujuan agar setiap warga negara memahami kembali sebuah nilai-nilai gotong royong dengan kenyataannya *civic education* mengutamakan kepribadian dengan sesama dari masyarakat itu sendiri (Sutoyo, 2011). Sehingga dengan adanya Pendidikan kewaeganageraan ini dapat menumbukan tingkah laku dan kepedulian dalam Pendidikan karakter yang positif terhadap warga masyarakat dengan adanya partisipasi atau keterlibatan warga negara dengan bekerjasama secara baik terhadap satu sama lain. Sedangkan pendidikan kewarganegaraan juga sebagai sosial budaya masyarakat Indonesia yang dapat meningkatkan dalam sekumpulan dari preseptif budaya (Kerr, 1999).

Suku Dayak di Kalimantan mempunyai ratusan sub suku yang tersebar di seluruh Kalimantan. Suku dayak adalah suku asli pulau Kalimantan dan sudah lama menempati pulau Kalimantan Istilah “Dayak” menunjukan pada karakteristik personal tertentu yang diakui oleh orang-orang Kalimantan yaitu kuat, gagah, berani, dan ulet. Rasa kekeluargagan dan kebersamaan terhadap masyarakat muncul karena adanya sikap sosial tanpa pamrih dari

masing-masing individu untuk meringankan beban yang sedang dipikul. Masyarakat Dayak memiliki kebiasaan menanam padi dengan sistem pertanian berladang merupakan cara yang masih dianut oleh Sebagian besar masyarakat petani Dayak, Khususnya masyarakat yang tinggal di pedalaman dengan kondisi alam daerah dataran tinggi atau perbukitan dan aktivitas utama dalam memenuhi kebutuhan dengan cara bertani.

Masyarakat Dayak Keninjal mengenal istilah berladang dengan sebutan “Beuma”. Berladang bagi petani Dayak Keninjal di Desa Buntut Sapau adalah suatu kegiatan rutinitas tahunan dan menjadi aktivitas utama dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga selama satu tahun. Melalui aktivitas beuma masyarakat Dayak Keninjal memiliki kebiasaan yang harus dilakukan setiap tahapan pekerjaan lahan pertanian mulai dari buka lahan (*nobas*) hingga musim panen (*manyi*) yaitu tradisi perori. Tradisi Perori merupakan bagian yang berarti saling tolong menolong atau saling membantu pada aktivitas pekerjaan ladang. Perori merupakan suatu wujud dari sikap kepedulian dan kerjasama yang ditunjukkan masyarakat dalam mengolah lahan pertanian (ladang), kebiasaan yang sudah turun temurun dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Dayak Keninjal di Desa Buntut Sapau.

Budaya patut untuk dilesterikan dari generasi ke generasi agar keberlangsungannya terus ada di tengah-tengah masyarakat, sehingga masyarakat akan terus bersikap menjaga dan melestarikan tradisi yang sudah turun temurun dilakukan oleh nenek moyang. Nilai-nilai gotong royong yang terkandung di dalamnya menjadi tolak ukur dan membawa pengaruh terhadap interaksi dan hubungan masyarakat. Meskipun tradisi Perori masih terus dilaksanakan tiap tahun, disadari atau tidak sebagai kebiasaan yang lahir dari interaksi manusia dalam masyarakat dinamis tradisi perori perlahan akan mengalami pergeseran, dikarenakan bukan tanpa sebab seperti faktor perubahan pola kehidupan masyarakat, faktor sosial budaya dan sebagainya.

Disadari atau tidak, sebagai budaya yang lahir dari interaksi manusia dalam masyarakat dinamis, budaya gotong royong (*perori*) perlahan mulai memudar, suatu aktivitas gotong-royong akan mundur ataupun hilang sebagai akibat dari pergeseran nilai-nilai budaya. Dengan keadaan ini, maka aktivitas gotong royong lambat laun akan mengalami perubahan dan mempengaruhi segala aspek sosial didalamnya. Perubahan sosial tidak terjadi secara sendiri melainkan disebabkan oleh banyak faktor, selain itu perubahan tidak berdiri sendiri melainkan memiliki kaitan dengan aspek kehidupan, baik pada individu maupun kelompok masyarakat. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan-kebiasaan baru yang dilakukan oleh masyarakat seperti kebiasaan masyarakat yang mengandalkan sistem upah dalam kegiatan berladang, kemudian perubahan sikap dan pola perilaku masyarakat, dan perubahan nilai-nilai yang terkandung

dalam suatu tradisi dan budaya. Oleh karena itu, berdasarkan paparan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan menyajikan judul “Internalisasi Nilai Gotong Royong Pada Tradisi Perori Suku Dayak Keninjal Di Desa Buntut Sapau Kalimantan Tengah”.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan bentuk deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi), data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis bersifat induktif kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif bersifat memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksikan fenomena, dan menemukan hipotesis (Sugiyono, 2022). Penulis menggunakan metode ini karena jenis penelitian ini dapat membantu peneliti dalam mendapatkan informasi tentang nilai-nilai gotong royong dalam tradisi perori suku Dayak Keninjal di Desa Buntut Sapau Kalimantan Tengah. Dengan menggunakan metode deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan pada kondisi alamiah dan berupa pengumpulan data yang didapatkan dari objek yang diamati. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan. Tidak untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala, atau keadaan (Arikunto, 2019). Agar penelitian ini dapat dilakukan secara mendalam, subjek yang diteliti adalah pihak perangkat desa, tokoh adat, tokoh masyarakat, dan dokumen-dokumen yang dapat dijadikan sebagai informasi data pendukung dalam penelitian. Adapun lokasi dalam penelitian ini di Desa Buntut Sapau Kecamatan Seruyan Hulu Kabupaten Seruyan Provinsi Kalimantan Tengah.

Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi langsung, teknik komunikasi langsung, dan teknik dokumentasi. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2022). Teknik analisa data menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2022:246) memaparkan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilaksanakan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas analisis data dalam penelitian ini, yaitu data *reduction* (reduksi data), data *display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Tradisi Perori Suku Dayak Keninjal Di Desa Buntut Sapau Kalimantan Tengah

Berdasarkan hasil penelitian pada saat observasi di lokasi penelitian terkait tentang pelaksanaan tradisi perori suku Dayak Keninjal di Desa Buntut Sapau Kalimantan Tengah, pelaksanaan tradisi perori tidak lepas dari proses pengerjaan ladang yang panjang dengan tahapan yaitu nyori orok (memilih lokasi), nobas (menebas), nobak (menebang), numbot (membakar lahan), manduk (membersihkan sisa bekas pembakaran), nugal (menanam benih), mabau (penyiangan), dan manyi (panen) (Nyaming F. , 2019).

Nyori orok berarti memilih lokasi merupakan tahapan awal yang dilakukan masyarakat dalam berladang, tujuannya agar masyarakat mengetahui bagaimana kondisi tanah maupun tingkat kesulitan dalam proses pengolahannya yang selanjutnya akan dijadikan sebagai ladang. Pada tahapan ini dilakukan secara mandiri oleh pemilik ladang dan belum dilakukan secara tradisi perori, tahapan ini hanya dilakukan dengan waktu yang cukup singkat yaitu satu hari. Setelah lokasi dipilih dan dianggap cocok untuk dijadikan ladang selanjutnya terdapat ritual atau kebiasaan yang harus dilakukan pemilik ladang sebagai syarat menurut kebiasaan masyarakat Dayak Keninjal di Desa Buntut Sapau, adapun aktivitasnya yaitu membuat gelanggak (tempat beristirahat/ titik awal proses selanjutnya), setelah itu ditanami tanaman serai, keladi, dan tebu. Tanaman tersebut memiliki fungsi masing-masing yaitu serai sebagai pewangi tanah, keladi sebagai penggatal tanah, dan tebu sebagai pemanis tanah.

Kemudian nobas merupakan tahapan membersihkan lahan dengan cara menebas semak dan sejumlah tumbuhan kayu berdiameter kecil pada lokasi yang sudah dipilih. Pada tahapan ini memerlukan banyak tenaga sebab proses ini cukup berat, maka pada tahap inilah masyarakat Dayak Keninjal di Desa Buntut Sapau Kalimantan Tengah memulai pelaksanaan tradisi *perori* dengan sistem kerja satu hari satu ladang dengan cara bergantian. Gotong royong dalam bidang pertanian bagi masyarakat Dayak Keninjal dikenal dengan istilah perori yang berarti saling tolong menolong atau saling membantu. Tradisi perori ini dilakukan sejak memulai membuka lahan (nobas) sampai dengan memanen padi atau oleh warga Desa Buntut Sapau biasa dikenal dengan manyi yang dilakukan secara bergotong royong dan bergiliran dengan petani lainnya sehingga membawa pulang kerumah padi yang sudah dipanen (Julianti, 2019). Kegiatan menebas dilakukan dengan menggunakan alat tebas berupa isau (parang) yang melibatkan laki-laki maupun perempuan, pekerjaan ini dilakukan secara bersama-sama dengan porsi kerja yang sama dengan semangat gotong royong. Masyarakat Dayak Keninjal di Desa Buntut Sapau Kalimantan Tengah sebelum dilakukan perori pada tahap menebas terlebih

dahulu melakukan nuduk hari (memulai hari) yang dilakukan oleh pemilik ladang secara 3 (tiga) hari berturut-turut, jika dimulai pada hari senin maka akan berakhir pada hari rabu. Nuduk hari pada hari pertama menbas sebanyak 3 (tiga) tokap (tiga kali turun), hari kedua sebanyak 5 (lima) tokap, dan hari terakhir yakni hari ke 3 (tiga) menebas sebanyak 7 (tujuh) tokap. Perori saat menebas masyarakat menebas satu ladang dengan dengan jumlah 7 (tujuh) tokap yang dibagi menjadi sesi, sesi pertama dilakukan pagi hari sebelum makan siang yakni menebas sebanyak 4 (empat) tokap, dan sesi kedua setelah makan siang menebas 3 (tiga) tokap, setelah itu masyarakat akan pulang secara sama-sama dan akan dilanjutkan pada hari selanjutnya diladang yang sudah ditentukan dengan sistem kerja yang sama.

Selanjutnya tahapan nobak berarti menebang yakni sebuah proses yang dilakukan dengan cara menebang pohon dilokasi ladang untuk ditebang dan dibersihkan, proses menebang sama saja dengan tahapan sebelumnya, yakni dilakukan dengan *perori* baik laki-laki maupun perempuan. Masyarakat Dayak Keninjal di Desa Buntut Sapau dalam satu hari menebang sebanyak 4 (empat) tokap, 2 (dua) tokap dilakukan pagi hari sebelum makan siang, dan 2 (dua) tokap selanjutnya dilakukan setelah makan siang. Namun jika ladang masyarakat adalah ladang babas (mengulang bekas ladang lama) aktivitas menebang diikuti dengan mantuh (memotong dahan kayu yang sudah tumbang), jadi dalam satu hari masyarakat menebang 4 (empat) tokap dan juga mantuh 4 (empat), hal ini berlaku hanya untuk ladang babas (ladang mengulang) tidak untuk ladang rimba (hutan primer). Kegiatan menebang kayu berukuran diameter besar umumnya dilakukan oleh kaum laki-laki, sedangkan kaum perempuan biasanya menebang kayu berukuran kecil, peralatan yang digunakan masyarakat untuk menebang adalah parang dan beliung

Kemudian numbot artinya membakar yakni membakar tebasan dan tebangan yang sudah kering, proses pengeringan memerlukan waktu yang cukup lama yakni 1 (satu) sampai 2 (dua) bulan. Proses pengeringan memerlukan cuaca yang panas atau pada saat musim kemarau untuk menghasilkan hasil bakarang yang baik, sebab bagus tidaknya hasil pembakaran juga mempengaruhi tingkat kesuburan tanah. Musim pembakaran biasanya dilakukan pada bulan Agustus atau bulan September, proses pembakaran ladang memerlukan banyak tenaga dan dilakukan dengan tradisi *perori* tujuannya untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti kebakaran lahan atau hutan sekitarnya. Jika proses pembakaran dilakukan dengan perori masyarakat akan berbagi tugas pada saat hari pembakaran, yakni sebagian melakukan pembakaran ditengah ladang menyusur ke sisi ladang dan sebagian bertugas menjaga apa di pinggir ladang agar tidak menjalar ke lahan sekitarnya. Masyarakat Dayak Keninjal di Desa

Buntut Sapau pada saat membakar ladang menggunakan alat seperti obor yang terbuat dari bambu atau juga menggunakan upat (terbuat dari kulit kayu).

Selanjutnya manduk merupakan tahapan membersihkan sisa pohon, dahan, dan ranting kayu padang ladang yang telah dibakar dengan cara memotong dan mengumpulkan kayu/ranting sisa bakaran untuk dikumpulkan lalu dibakar kembali. Kegiatan manduk dilakukan dengan tradisi *perori* atau gotong royong, lamanya waktu yang diperlukan pada tahap ini tergantung pada hasil pembakaran jika bakaran hangus maka tidak terlalu lama sekitar 2 (dua) minggu sampai dengan 3 (tiga) minggu, namun jika hasil pembakaran matak (tidak hangus) maka memerlukan waktu yang lama pula, yakni antara 3 (tiga) minggu sampai dengan 1 (satu) bulan.

Tahapan nugal merupakan tahapan menanam benih padi yang dilakukan dengan cara menugal dan menyemai benih padi pada tanah yang telah dilubangi dengan menggunakan alat berupa tugal (terbuat dari kayu ulin yang sudah dibentuk dan diruncingi), alat ini digunakan oleh kaum laki-laki yang disebut sebagai penugal, kemudian perempuan sebagai pemonih (memasukkan padi kedalam lubang tugal) yang berjalan mengikuti kaum laki-laki, adapun alat yang dibawa oleh kaum perempuan yaitu pemonih (tempat membawa benih) sejenis taket maupun bakul yang terbuat dari rotan.

Masyarakat Dayak Keninjal di Desa Buntut Sapau Kalimantan Tengah akan memulai musim nugal pada bulan September yang dilakukan dengan tradisi *perori*. Namun, sebelum dilaksanakan nugal terdapat aktivitas atau ritual yang dilakukan oleh pemilik ladang yakni satu hari sebelum hari nugal, aktivitas ini yakni pembuatan gelanggak bonih (tempat penyimpanan benih) yang dibuat ditengah ladang, kemudian setelah dibuat selanjutnya sampel semua jenis padi sekitar satu genggam satu jenis padi akan ditanam dengan mengelilingi gelanggak bonih, setelah itu akan ditanami beberapa jenis tanaman seperti tebu, serai, keladi, pisang, dan cucur bebek. Tanaman ini dipercaya memiliki fungsi masing-masing yaitu tebu berfungsi sebagai pemanis tanah, serai sebagai pewangi tanah, keladi sebagai penggatal tanah, pisang sebagai pendingin tanah, dan cucur bebek dipercaya supaya padi akan tumbuh seperti tanaman ini yaitu bisa tumbuh dikondisi apapun. Setelah hari nugal tiba masyarakat akan memulainya dengan doa yang biasanya dipimpin oleh gembala atau pendeta gereja setempat yang telah diminta oleh pemilik ladang, atau bisa juga dipimpin oleh masyarakat lainnya seperti para tetua. Tujuannya adalah meminta pertolongan dan perlindungan kepada Tuhan sang pencipta supaya padi yang ditanam bertumbuh dengan baik dan tidak diganggu oleh binatang.

Kemudian mabau merupakan proses membersihkan rumput yang tumbuh diladang, proses pembersihan rumput dilakukan secara alami-manual, proses ini dilakukan dengan

mancabut rumput dengan tangan kosong atau dengan cara menggunakan alat pemotong rumput yang biasa disebut dengan oleng. Musim mabau dilakukan ketika padi sudah tumbuh selutut atau padi sudah berusia 2 (dua) bulan terhitung dari masa penugalan, yakni dilakukan pada bulan November. Penyiangan dilakukan agar padi tumbuh baik dan tidak diganggu oleh rumput yang tumbuh atau jenis tanaman pengganggu lainnya diladang, selain untuk menjaga pertumbuhan padi juga untuk mempermudah aktivitas masyarakat pada musim panen.

Tahapn terkahir adalah manyi merupakan proses pemanen padi yang dilakukan saat padi sudah matang yang ditandai dengan warna padi yang menguning. Tahapan ini dimulai antara bulan Februari atau bulan Maret, proses ini memerlukan waktu yang cukup lama yakni 1 (satu) bulan, hal ini juga tergantung dengan luasnya ladang masyarakat jika ladangnya luas maka bisa mencapai 1 (satu) bulan lebih sampai selesai. Kegiatan memanen padi dilakukan dengan menggunakan alat yang dinamana penyonyi (alat pemotong tangkai padi), sedangkan tempat penyimpanan padi terdapat 2 jenis yaitu taket (penyimpanan padi berukuran kecil dan digendong), dan ijek (penyimpanan padi ukuran besar) untuk mengangkut padi ke lubuk penyimpanan/rumah.

Bentuk Nilai-Nilai Gotong Royong Pada Tradisi Perori Suku Dayak Keninjal Di Desa Buntut Sapau Kalimantan Tengah

Berdasarkan hasil penelitian pada saat observasi penelitian tentang bentuk nilai-nilai gotong royong pada tradisi *perori* suku Dayak Keninjal di Desa Buntut Sapau Kalimantan Tengah. Adapaun bentuk nilai-nilai gotong royong yang terkandung pada tradisi perori suku Dayak Keninjal di Desa Buntut Sapau Kalimantan Tengah yaitu musyawarah dan mufakat, keadilan, kekeluargaan, kebersamaan, persatuan, rela berkorban, tolong menolong, timbal balik. Kegiatan gotong royong memiliki banyak nilai yang terkandung didalamnya, dan nilai kebersamaan menjadi nilai yang dominan. Nilai-nilai dalam gotong royong tentunya mengarah pada kebersamaan masyarakat dalam melaksanakan peran dan tugasnya, gotong royong yang menjadi bagian dari pedoman hidup tentunya memberikan makna yang baik disetiap kegiatannya, masyarakat dapat merasakan kebersamaan yang kuat dengan adanya gotong royong (Rolitia dkk., 2016).

Musyawarah dan Mufakat, gotong royong sebagai perasaan pencasila, dalam catatan sejarah detik-detik kemerdekaan Indonesia ketika para pimpinan bangsa sedang merumuskan dasar Indonesia merdeka, ada pembelajaran penting yang perlu dicatat bahwa pancaila lahir melalui proses demokrasi partisipatif bersifat musyawarah dan mufakat (Effendi, 2013).

Keadilan, gotong-royong muncul atas dorongan keinsyafan, kesadaran dan semangat untuk mengerjakan serta menanggung akibat dari suatu karya, terutama yang benar-benar, secara bersama-sama, serentak dan beramai-ramai, tanpa memikirkan dan mengutamakan keuntungan bagi dirinya sendiri, melainkan selalu untuk kebahagiaan bersama, seperti terkandung dalam istilah 'Gotong.' Dengan berkembangnya tata-tata kehidupan dan penghidupan Indonesia menurut zaman, gotong-royong yang pada dasarnya adalah suatu azas tata-kehidupan dan penghidupan Indonesia asli dalam lingkungan masyarakat yang serba sederhana mekar menjadi Pancasila. Prinsip gotong royong melekat substansi nilai-nilai ketuhanan, musyawarah dan mufakat, kekeluargaan, keadilan dan toleransi (peri kemanusiaan) yang merupakan basis pandangan hidup atau sebagai landasan filsafat Bangsa Indonesia (Effendi, 2013).

Kemudian kekeluargaan, adalah nilai yang memiliki sistem dan keyakinan yang disadari atau tidak dapat mempersatukan seorang anggota dalam suatu budaya dimana nilai keluarga ini menjadi pedoman dalam menjalankan norma dan etika dalam suatu lingkungan. Rasa kekeluargaan timbul karena manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa adanya bantuan dari orang lain (Wirawan & Bagiastra, 2016).

Kebersamaan, prinsip kebersamaan bertujuan untuk mempertahankan masyarakat dalam keadaan serasi, selaras dan tentram, bersatu dalam suasana saling membantu. Prinsip kebersamaan mempunyai manfaat untuk mencegah terjadinya perilaku yang dapat mengganggu keselarasan dan ketenangan dalam keluarga maupun masyarakat. Nilai kebersamaan dalam masyarakat Dayak didasarkan pada prinsip kepercayaan, sebagai unsur pengikat dan pemersatu. Prinsip ini mengikat dalam kehidupan masyarakat dalam norma dan aturan yang mengatur warga masyarakat dalam bertingkah dan bertindak (Sulha, 2020)

Selanjutnya persatuan, nilai-nilai solidaritas sosial sangat nyata terkandung dalam tradisi dimana masyarakat merasakan senasip sepenanggungan, harmoni masyarakat, menghargai sesama manusia, menjaga adat, melestarikan tradisi, menjaga persatuan dan kesatuan (keserasian, keselarasan, serta keseimbangan) sehingga mereka harus saling membantu dan bahu membahu dalam menyelesaikan pekerjaan (Ningsi & Bahari, 2019).

Kemudian rela berkorban, mencermati prinsip yang terkandung dalam gotong royong jelas melekat aspek-aspek yang terkandung dalam modal sosial. Modal sosial secara konseptual bercirikan adanya kerelaan individu untuk mengutamakan kepentingan bersama (Effendi, 2013).

Tolong Menolong, dalam kegiatan gotong royong, tentu saja karena kerja bakti dan tolong menolong menjadi bagian dari gotong royong yang dapat dilakukan untuk meringankan

pekerjaan atau kegiatan. Proses saling tolong menolong tersebut tentunya menjadi kebiasaan yang tidak lepas dalam kehidupan masyarakat terutama masyarakat adat yang sangat erat dan kuat dalam kebersamaan, dengan tolong menolong tersebut tentunya nilai gotong royong tersebut akan terus berjalan dengan baik (Rolitia dkk., 2016)

Selanjutnya timbal balik, sebagai konsep operasional gotong royong dapat di artikan sebagai bentuk kerjasama untuk mencapai tujuan tertentu dengan asas timbal balik yang mewujudkan adanya keteraturan sosial dalam masyarakat; yang dapat terujud secara spontan, dilandasi pamrih maupun untuk sekedar memenuhi kewajiban sosial. Unsur utama yang terdapat dalam gotong royong adalah kerjasama antara individu di dalam masyarakat untuk mencapai tujuan tertentu yang dilandasi oleh asas timbal balik (Riwanto, 2018).

SIMPULAN

Mengenai Internalisasi Nilai Gotong Royong Pada Tradisi Perori Suku Dayak Keninjal Di Desa Buntut Sapau Kalimantan Tengah, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa internalisasi nilai-nilai gotong royong pada tradisi perori Suku Dayak Keninjal di Desa Buntut Sapau Kalimantan Tengah dilakukan melalui pelaksanaan tahapan berladang yaitu nobas (menebas), nobak (menebang), numbot (membakar lahan), manduk (membersihkan bekas pembakaran), nugal (menanam benih), mabau (penyiangan), dan manyi (panen). Pelaksanaan tradisi perori belum dimulai pada tahapan awal berladang yaitu nyori orok (memilih lokasi) tahapan ini merupakan tahap awal dalam berladang yang dilakukan secara mandiri oleh pemilik ladang. Adapun bentuk nilai-nilai gotong royong pada tradisi perori suku Dayak Keninjal di Desa Buntut Sapau Kalimantan Tengah yaitu musyawarah dan mufakat, keadilan, kekeluargaan, kebersamaan, persatuan, rela berkorban, tolong menolong, dan timbal balik atau saling menerima pertolongan. Nilai-nilai ini ada pada setiap pelaksanaan perori melalui tahapan pengolahan ladang mulai dari menebas hingga panen.

DAFTAR PUSTAKA

- Alloy Aloysius. (2019). *Semangat Dayak Catatan Perjuangan Politik Partai Persatuan Dayak (1945-1963)*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara
- Herimanto & Winarno. (2018). *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Suryohadiprojo Sayid iman. (2016). *Budaya Gotong Royong Dan Masa Depan Bangsa*. Jakarta: Kompas Media Nusantara
- FG Nyaming, (2019). Tentang Harmoni Antara Tuhan, Manusia Dan Alam Dalam Tradisi Beduruk Di Dusun Medang. *Jurnal Studia Philosophica et Theologica*, 19 (1).
- Effendi, T. N. (2013). Budaya Gotong Royong Masyarakat Dalam Perubahan Sosial Saat Ini. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2(1), 1.

- Fitria, H., Rianto, H., Widodo, R. M. D., & Rube'i, M. A. (2022). Analisis Nilai Gotong Royong Dalam Upacara Adat Nyabakng Masyarakat Dusun Segonde Kecamatan Tujuh Belas Kabupaten Bengkayang. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(1).
- Julianti, S. (2019). Analisis Pergeseran Aktivitas Perori Petani Lokal Dayak Keninjal Di Desa Ribang Rabing Kabupaten Melawi. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 8(7).
- Lk, J. W., Muzammil, A. R., & Syahrani, A. (2019). Leksikon Alat Memerangkap Binatang Pada Masyarakat Dayak Keninjal Di Kabupaten Melawi. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 9(9).
- Ningsi, J., & Bahari, Y. (2020). Analisis Nilai-Nilai Solidaritas Dalam Tradis Beduruk Pada Etnis Dayak Banjar Kabupaten Sintang. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 9(9).
- Riwanto. (2018). Nilai-Nilai Budaya Dalam Hubungannya Dengan Gotong Royong Cultural Values in Relationship with Mutual Cooperation. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(2).
- Rolitia, M., Achdiani, Y., & Eridiana, W. (2016). Nilai Gotong Royong Untuk Memperkuat Solidaritas Dalam Kehidupan Masyarakat Kampung Naga. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(1).
- Sulha. (2020). Pelestarian Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Dayak Desa Seneban Kecamatan Sejiram Kabupaten Kapuas Hulu. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 4(1).